
Ajaran Kepemimpinan Dalam Teks Asramawasa Parwa

I Kadek Widiyantana
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
kadekwidiyantana@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRAK

Karya susastra Hindu mengandung ajaran-ajaran yang sangat penting sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan, salah satunya ajaran tentang kepemimpinan. Ajaran kepemimpinan salah satunya ditemukan di dalam susastra Hindu berupa parwa yaitu Asramawasa Parwa yang merupakan salah satu bagian dari Asta Dasa Parwa. Asramawasa Parwa merupakan cerita kehidupan Maharaja Drestarastra dan Panca Pandawa setelah perang Mahabharata usai, yang menyisakan kesedihan. Dalam teks Asramawasa Parwa diceritakan percakapan antara Maharaja Drestarastra dengan Maharaja Yudistira. Percakapan tersebutlah banyak tersirat akan ajaran-ajaran kepemimpinan yang tentunya bisa dijadikan pelajaran dan pedoman bagi para pemimpin di era sekarang, dengan belajar dari kisah di masa lampau. Teks Asramawasa Parwa mengisaratkan pemimpin harus memegang teguh sikap: 1) Pemimpin tidak Dendam; 2) Pemimpin berlandaskan Sastra Agama ; 3) Mengetahui akan Sesana ; 4) Pemimpin harus Netral, Selalu Mengingat Keluarga dan Leluhur ; 5) Selalu mengingat Keluarga dan Leluhur ; 6) Mengambil Keputusan atas Musyawarah Bersama.

Kata Kunci :

I. Pendahuluan

Kesusastraan merupakan suatu pengungkapan pikiran yang imajinatif sebagai cermin dari kehidupan manusia dan masyarakat, yang dituangkan melalui bahasa yang indah. Kesusastraan-kesusastraan tersebut sudah sangat jarang digemari, terutama oleh generasi muda. Animo generasi muda sangat kurang, apalagi jika yang termuat dalam bentuk lontar dengan teks dan bahasa/aksara yang jauh dari perkembangan zaman, pengetahuan, dan hobby mereka. Oleh karenanya menggali nilai-nilai keagamaan yang tertimbun oleh perkembangan zaman dalam bentuk teks tersebut sangat penting dilakukan.

Parwa merupakan salah satu jenis karya sastra yang dihasilkan oleh *pengawi* yang diwariskan sampai sekarang. Di dalam teks *parwa*, sesungguhnya kaya akan filosofi kehidupan, termasuk ajaran kepemimpinan. Salah satu teks *parwa* yang memuat tentang ajaran kepemimpinan adalah teks Asramawasa

Parwa. Sebagai sebuah karya sastra, di dalam menggali ajaran yang terdapat di dalam teks Asramawasa Parwa, tentu didahului dengan pengkajian terhadap struktur karya sastranya. Oleh karenanya dalam tulisan ini akan dibahas tentang : 1) Struktur teks Asramawasa Parwa; dan 2). Ajaran kepemimpinan dalam teks Asramawasa Parwa.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian kualitatif yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, penulis menggunakan teori strukturalisme untuk menganalisis unsur-unsur pembentuk karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya maupun dalam kerangka keseluruhan dari karya sastra tersebut. Strukturalisme menurut Suwardi (2008: 49), merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Jenis data yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Adapun sumber data penelitian ini dibagi menjadi 2, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah teks Asramawasa Parwa dan sumber data sekunder berasal dari buku ataupun pustaka penunjang lainnya.

Teknik yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Menurut Kaelan (2005: 58), tujuan menggunakan teknik deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran ataupun lukisan secara sistematis, maupun objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.

II. Pembahasan

Karya sastra utamanya karya sastra yang berkaitan dengan keagamaan tentu sarat akan makna dan falsafah kehidupan. Hal ini pula ditemukan di dalam teks Asramawasa Parwa yang sarat akan ajaran kepemimpinan. Teks Asramawasa Parwa yang merupakan prosa liris berbahasa Jawa Kuna, tentu sangat jarang dilirik oleh masyarakat, apalagi oleh generasi muda. Oleh karenanya, dipandang penting

menggali pesan ataupun makna di dalam teks Asramawasa Parwa, khususnya berkaitan dengan ajaran kepemimpinan.

II.1. Sinopsis Teks *asramawasa parwa*

Asramawasa Parwa merupakan cerita kelanjutan dari Aswamedha Yadnya Parwa, sebagai parwa kelima belas dalam Asta Dasa Parwa yang diceritakan oleh Bhagawan Waisampayana kepada Maharaja Janamejaya. Asramawasa Parwa menceritakan bagaimana dukanya Maharaja Dretarastra dengan kematian anak-anaknya Sang Catus Korawa. Disaat yang demikian, ada kegundahan dari Maharaja Yudistira, Yudistira tidak memikirkan akan kesengsaraan yang dialami karena ulah dari Duryodana, anak dari Maharaja Drestarastra, namun dia lebih mengkhawatirkan jika Maharaja Drestarastra ingat akan anak-anaknya yang sudah tiada. Yudistira selalu mengingatkan saudara-saudaranya untuk tidak membuat Maharaja Drestarastra sedih, walaupun Sang Bima belum bisa ikhlas merelakan atas perlakuan putra dari Maharaja Drestarastra sampai keluar ucap Sang Bima menyuruh Maharaja Drestarastra untuk meninggalkan kerajaan dan melaksanakan *wanawasa*. Maharaja Yudistira ingin ikut bersama Maharaja Drestarastra, menemani dalam menjalankan *wanawasa*. Datang kemudian Bhagawan Byasa, menyarankan agar Yudistira tidak menghalangi jalan yang diambil Maharaja Drestarastra, karena sudah menjadi kewajibannya ketika sudah beranjak tua melaksanakan *wanawasa*, yang akan ditemani oleh istrinya Dewi Gandari. Akhirnya berangkatlah Maharaja Drestarastra melaksanakan *wanawasa* ke tengah hutan.

II.2. Struktur Naratif Teks *Asramawasa Parwa*

Suatu karya sastra merupakan sebuah kesatuan utuh yang dibangun oleh beberapa bagian. Sumarjo & Saini K.M (1988: 56-57) mengatakan bahwa tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukanlah sekedar ingin bercerita melainkan ingin mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang ingin dikatakan bisa menjadi suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar tentang kehidupan ini. Adapun tema yang tersirat di dalam teks Asramawasa Parwa adalah kepemimpinan.

Membaca sebuah karya sastra, biasanya, kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang di hadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan

keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Berkaitan dengan teks Asramawasa Parwa, yang menjadi tokoh utama adalah Maharaja Drestarastra dan Maharaja Yudistira. Sedangkan yang menjadi tokoh sampingan adalah, Arjuna, Bima, Nakula, Sahadewa, Dewi Gandari, Bhagawan Byasa.

Suyitno, (2009:49) menyatakan bahwa alur ialah sambung sinambungnya peristiwa berdasarkan sebab akibat. Nurgiyantoro (2010 : 110) menyatakan bahwa alur merupakan kejelasan tentang kaitan peristiwa yang dikisahkan secara linier, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan, kejelasan alur dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Adapun alur yang digunakan dalam teks Asramawasa Parwa adalah alur maju. Berkaitan dengan amanat cerita, Sudjiman (1986:5) menyatakan bahwa amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Amanat yang terkandung dalam teks Asramawasa Parwa adalah pemimpin harus mampu memberikan ketentraman di dalam keluarga dan juga bagi masyarakat yang dipimpinnya.

II.3. Kepemimpinan Dalam Teks Asramawasa Parwa

Pustaka-pustaka Hindu sarat akan ajaran-ajaran luhur yang bisa dijadikan pijakan dalam menjalani kehidupan sehingga tidak lepas dari jalan dharma. Begitu pula halnya susastra-susastra Hindu yang menekankan bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik. Salah satu susastra Hindu yang membahas masalah kepemimpinan adalah Asramawasa Parwa. Adapun sifat-sifat pemimpin yang patut dijadikan teladan yang tersirat di dalam teks Asramawasa Parwa adalah sebagai berikut.

II.3.1. Pemimpin Tidak Pendendam

Pada era sekarang, banyak orang berlomba untuk menjadi seorang pemimpin dalam artian pemimpin wilayah ataupun daerah, baik sebagai perbekel, camat, bupati, gubernur sampai pada tataran presiden, sehingga segala usaha dilaksanakan untuk memperolehnya. Sering kali, ketika pergantian kepemimpinan, masih melekat bagaimana persaingan-persaingan yang terjadi selama kontestasi politik, sehingga kemudian memunculkan iklim kepemimpinan yang tidak kondusif. Muncul oposisi yang selalu mencari kesalahan dari pemenang kontestasi

politik. Hal ini berdampak pula pada kesenjangan pembangunan dan kebijakan antara daerah yang menjadi basis pendukung dengan yang bukan pendukungnya.

Teks Asramawasa Parwa sesungguhnya memberikan gambaran bagaimana sikap dari seorang pemimpin. Tokoh Maharaja Yudistira memberikan tauladan kepada adik-adiknya untuk tidak mendendam dengan apa yang dilakukan oleh anak dari Maharaja Drestarastra yaitu Sang Duryodana dan Satus Korawa, walaupun sangat banyak kesengsaraan yang diderita para Pandawa akibat ulah dari Sang Duryodana. Sikap yang ditunjukkan oleh Maharaja Yudistira patut untuk dijadikan tauladan bagi semua pemimpin, bukan saja berdamai dengan diri saja, namun bisa mendamaikan keluarganya, yang pada akhirnya mampu merangkul kesemuanya sehingga tidak memunculkan dendam kembali dikemudian hari. Hal ini tersirat di dalam teks Asramawasa Parwa di bawah ini :

Ya ta matang yan magawé goûaóá, humàjña wwang sànak nira, ling nira: "Hantê ni nghulun Sang Catur Pàóðawa, Atyan ta suka ni nghulun mangké, tumon suka Mahàràja Ðàtaràûpra dé ning bhaktin ta kita kabéh. Màri ya sirànangis, mari yà ngucapakên Duryyoðana. Mwang Déwì Ganðari mari manastapà. Salwir ning úabda pramudita harûa cittajuga pinakàmbek nira. Kunang pwàntê ni nghulun kita kabéh, haywa kita mawéh wuwus tan ménak, màjaraken pùrwwawéra kuta matuturana ri saprawatti Sang Duryyoðana, sugyantana waluyàna lara nira. Yapwan hana sira gumawayakêna wuwus tan ménak ri sira, tan wwang sànaki nghulun ikà yan mangkana, tantùtaken ning úàsana ni nghulun". An mangkana tàjña Mahàràja Yuðiûpira, pratipatti ta sira kabéh, tan hana alam-lam, humajarakêna kaduskattan Sang Duryyoðana. Ngùni wéh niskara wacàra juga sira, kadi ulah ning ûiûya ring guru. Mangkana ulah nira kabéh ri Mahàràja Ðàtaràûpra. Matang yan agöng juga suka nira wêkasan.

Terjemahan :

Maka membuat nasihat-nasihat, memanggil saudara beliau, parkataan beliau: "Engkau adinda Sang Catur Pandawa, amat bahagia kakanda sekarang, melihat Maharaja Dretarastra senang karena penghormatan adinda semua. Tidak lagi beliau menangis, tidak lagi membicarakan Duryodana. Dan Dewi Gandari tidak lagi bersedih. Semua perkataan yang menyenangkan hati itulah yang disimpan dalam hati beliau. Selanjutnya adinda semua, janganlah adinda mengatakan sesuatu yang tidak baik, mengatakan pertengkaran yang dahulu mengingatkan semua hal tentang Sang Duryodana, agar tidak kembali kesedihan beliau. Kalau ada yang mengatakan hal yang tidak berkenan kepada beliau, tidaklah saudara kakanda jika demikian, tidak mematuhi nasihat kakanda". Seperti itu perintah Maharaja Yudistira, mengikuti karena sangat hormat, tidak ada yang berkeinginan, akan mengatakan keburukan Sang Duryodana. Apalagi akan mengatakan tentang Maharaja Dretarastra

terdahulu, akan tetapi beliau berbuat benar, seperti tata krama murid dengan guru. Demikian perilaku beliau semua kepada Maharaja Dretarastra. Sehingga besar juga kebahagiaan beliau setelahnya.

Walaupun tidak benar yang dilaksanakan oleh Maraja Drestarastra dengan tidak mengingatkan anak-anaknya bahkan membela anak-anaknya yang sudah jelas-jelas salah sehingga muncul perang besar mahabharata, dan sampai merenggut nyawa guru, paman, saudara dan pasukannya. Walaupun begitu kejam perlakuan anak Maharaja Drestarastra terhadap Panca Pandawa, namun tidak kemudian membuat dendam Maharaja Yudistira. Maharaja Yudistira sangat mengkhawatirkan agar Maharaja Drestarastra jangan sampai mengingat peperangan terdahulu yang membuat beliau bersedih hati akan kehilangan anak-anak beliau. Semua saudaranya diingatkan untuk memberikan kebahagiaan dan kesejukan kepada Maharaja Drestarastra serta tidak mengingatkan kembali tentang perlakuan Duryodana, sedikitpun tidak pernah Maharaja Yudistira berkata-kata kasar seperti yang termuat pada penggalan teks selanjutnya.

Kunang Mahàrāja Yuḍiûpira, tan hana kàla nira wàk paruûya, umujarakên tan sayogya karêngö. Têké Sang Arjjuna Nakula Sahadéwa, kapwà prawàtti lumalàna ambek nira. Hanghing Sang Wàkoðara juga tan anggà pratipatti, nira daràwàðaka, yayà tika hojñana pratikula. Apayàpa mapêsêh juga luh nira, yawàt kàngên-angên duhka nira manusupéng alas. Mwang duhka Sang Dropadi, ri kàla nira winùdan dé Sang Duúúsana. Ngùni wéh duhka niràn panapak ring Wiràþa Nàgarì wêkas ning kasyasih. Nistanyan tan hana wanéh bhéda sangkéng Sang Duryyoðana, gumawayakên duhka manastapa nira, makanimitta udaúina Mahàràja Ðàtaràûþra, hyun tamtam tumon kaduskâtani anak nira.

Terjemahan:

Halnya Maharaja Yudistira, tidak pernah beliau berbicara yang kasar, berbicara yang tidak baik didengarkan. Juga Sang Arjuna, Nakula, Sahadewa, semua berbuat untuk menghibur hati beliau. Akan tetapi Sang Bima yang tidak mau menghormati, kasar menghalangi, keras hatinya. Karena sedih menetes air matanya, ketika memikirkan kesengsaraan beliau selama pengasingan di dalam hutan. Dan kesedihan Sang Drupadi, ketika beliau ditelanjangi oleh Sang Dussasana. Selanjutnya kesedihan beliau ketika menginjakkan kaki di Negara Wirata terutama kesengsaraannya. Sesungguhnya tidak ada yang lain dari Sang Duryodana, menimbulkan kesedihan kesengsaraan beliau, disebabkan oleh ketidakpedulian Maharaja Dretarastra, berkeinginan menuruti keburukan putra beliau.

Sikap dari Yudistira ini seharusnya bisa menjadi tauladan di dalam kepemimpinan di era sekarang, sehingga tidak kemudian terjadi pembangunan

yang pincang. Karena ketika seorang pemimpin masih terbelenggu oleh kontestasi persaingan ketika pemilihan, pemerataan pembangunan bisa saja terhambat. Daerah yang menjadi basis pendukungnya, tentu akan selalu diutamakan di dalam percepatan pembangunan. Penggalan cerita ini, mengisaratkan kepada seorang pemimpin harus bisa ikhlas dan merangkul semua masyarakat yang dipimpinnya dan tidak lagi membahas basis pendukung atau semacamnya, apalagi sampai ada rasa dendam akibat persaingan yang terjadi selami kampanye.

2.3.2 Berlandaskan Sastra Agama

Agama pada hakekatnya bertujuan untuk menjadikan orang menjadi lebih baik, sebagai landasan berpijak di dalam menjalani kehidupan. Pustaka ataupun susastra agama sangat kaya akan nilai-nilai luhur, tidak saja dalam tataran beragama saja, namun dalam banyak bidang kehidupan termasuk di dalam kepemimpinan. Pengetahuan dalam hal ini sastra seharusnya dijadikan dasar berpijak ketika menjadi seorang pemimpin. Hal ini pula yang menjadi pesan Maharaja Drestarastra kepada Maharaja Yudistira, sebelum Maharaja Drestarastra pergi ke hutan melaksanakan wanawasa, seperti kutipan teks Asramawasa Parwa.

Ula ha ning kadi kita rakwa prabhu, haywa mangdoh ring sang wêruh mangaji, sojar ira rêngênta, mangkana ulahta, méta ri Sang Hyang Úàstra, yékà hinajaraken ira, saraûa nikang warah kayatnàkênanta.

Terjemahan.

Perbuatan orang seperti engkau sebagai raja, janganlah menjauh dari orang yang pintar bersastra, isi perkataannya dengarkan, begitu juga perbuatanmu, tertuju pada Sang Hyang Sastra, itulah yang harus dipelajari anakku, agar engkau memahami semua nasihat.

Sastra yang dimaksud tentu bukan saja karya susastra yang berkaitan dengan kepemimpinan semata, namun segala susastra yang bisa dijadikan dasar di dalam memimpin daerahnya. Bagaimana mengembangkan wilayah dari segi ekonomi, bagaimana mensejahterakan rakyat dan menjadi pemimpin yang mampu membawa daerah yang dipimpinnya semakin maju. Banyak sekali sastra-sastra yang patut diketahui oleh seorang pemimpin, baik di dalam susastra Weda ataupun di dalam susastra lontar yang banyak ditemukan di Bali.

2.3.3 Mengetahui Akan Sesana

Sesana merupakan tingkah laku yang disesuaikan dengan swadharma yang diemban. Ketika menjadi seorang pemimpin, maka menjadilah seorang pemimpin

yang bisa memimpin rakyatnya. Ketika menjadi seorang pendeta, menjadilah pendeta yang memberikan pencerahan umat, ketika menjadi guru maka jadilah guru yang memberikan contoh baik pada murid-muridnya. Jika dikaitkan dengan kepemimpinan, pemimpin seharusnya mengetahui akan hakekat dirinya terlebih dahulu karena semua berawal dan berasal dari dirinya. Ketika sudah memimpin dirinya, maka akan bisa memimpin orang lain. Di dalam teks Asramawasa Parwa disebutkan sebagai berikut.

Lawan ulahan ta prabhu, råkûan juga Sang Hyang Àtma. Tan pamangan bhojana, yan tan kâtta parikûàn. Tan amêng-amênga ring thani yan ta ning umah, tan paturuha ri úayaóá yan tan kâtta paranyan. Matang yan makwéh wighna ning kadi kita prabhu, makanimitta bhàra nikang suka ri kita.

Terjemahan

Adapun perbuatanmu memerintah, jaga Sang Hyang Atma. Janganlah engkau makan makanan sebelum diperiksa betul. Janganlah berkeliling di persawahan jika tidak di perumahan, jangan tidur di balai jika tidak di tempat beristirahat, sehingga banyak bencana terhadap engkau anakku memerintah, yang menyebabkan kebahagiaanmu anakku.

Pengetahuan akan sang diri menjadi sangat penting ketika memimpin, bagaimana kita mengetahui akan diri kita terdahulu, mengenal betul tentang diri kita sebelum mengenal orang lain. Karena dengan mengetahui tentang diri kita dengan baik, kita akan bisa mengontrol diri kita sehingga tidak kemudian melakukan perbuatan ataupun kebijakan yang didasarkan pada ego sendiri. Selain itu, seorang pemimpin akan bisa menempatkan diri dalam setiap langkah kebijakan yang akan diambil, dan bisa memposisikan dirinya di dalam masyarakat. Bagaimana memantaskan diri menjadi seorang pemimpin. Di dalam teks di atas, pemimpin harus mengetahui mana yang pantas untuk dilaksanakan dan yang tidak pantas untuk dilaksanakan.

2.3.4. Pemimpin Harus Netral

Keberpihakan terhadap orang yang masih memiliki hubungan darah atau sering disebut dengan nepotisme dalam sebuah kepemimpinan sering kali ditemukan. Dikarenakan masih ada hubungan keluarga, membuat seorang pemimpin membela keluarganya yang sudah nyata melakukan kesalahan. Hal ini tentunya tidak patut untuk dilaksanakan, karena pemimpin semestinya harus bersifat netral terutama di dalam menghadapi sebuah perkara yang menyangkut

dengan keluarga. Bukan saja karena adanya ikatan keluarga, bahkan karena ada ikatan kekerabatan, pertemanan ataupun semacamnya, seringkali ada keberpihakan dari seorang pemimpin sehingga tidak mampu menjalankan asas keadilan di dalam pengambilan keputusan. Seperti halnya yang dilaksanakan oleh Maharaja Drestarastra yang saking sayangnya terhadap anak-anaknya yaitu Sang Duryodana dan Satus Korawa, membuat Maharaja Drestarastra mengikuti kehendak anak-anaknya walaupun Maharaja Drestarastra sendiri mengetahui jika apa yang diinginkan anaknya tidaklah patut, seperti kutipan teks Asramawasa Parwa di bawah ini.

Anak i nghulun Sang Wåkoðara, méngêt pwa nghulun laki, ri kadurnàyani anak nghulun Sang Duryyoðana, méngêt pwa nghulun i pitutur Sang Wiðura, ikang sadakàla makon anùta. Wêruh pwa nghulun yukti ni tangguh Bhagawàn Bhîûma, tumon méhakêni kàrdða ràjya ri Sang Pàóðawa. Huwus ta nghulun tumêkàkên ri hanak ni nghulun Sang Duryyoðana, ndà tan hana panghiðêp sarikà. Ya ta hétu ning panglampwatan wring déya, makanimittà asih ning mànak. Nàhan pwa phalanya mangké, pati ning kûatriya gaóa, mwanng hilang ning sakuru kula santàna, byakta kàhãðaya sangkwa kabhùkti, pinakasusuk ning hati ni nghulun mangké. Tan hana tambanya wanéh, bhéda sangkéng patya ni nghulun, matang yan magawé nghulun úarìra soûana, umilangkêna úarìra ni nghulun. *Catùrwwé wigaténalé.*

Terjemahan

" Anakku Sang Bima, ingat paman anakku, kebodohan anak paman Sang Duryodana, ingat paman terhadap nasihat Sang Widura, yang selalu menyuruh agar, harmonis. Paman tahu kebenaran nasihat Bhagawan Bhisma, menyuruh untuk memberikan istana setengah bagian kepada Sang Pandawa. Sudah paman sampaikan kepada anak paman Sang Duryodana, akan tetapi tidak dihiraukan. Oleh karena itu karena tidak terpikirkan, disebabkan oleh kasih sayang terhadap anak, demikian akibatnya sekarang, gugur para ksatriya, dan gugurnya putra saudara Kuru, mungkin hal itulah menjadi imbalan di hati paman, yang menusuk menyakiti hati paman sekarang. Tidak ada obat lain, selain kematian paman, maka dari itu paman mengosongkan jiwa raga, akan menghilangkan badan paman. *Catùrwwé wigaténalé.*

Cinta buta terhadap anak, membuat Maharaja Drestarastra tidak bisa tegas dan melarang apa yang dilakukan oleh anaknya, yang pada akhirnya memakan banyak korban, para ksatria termasuk seluruh anaknya menjadi korban. Cerita ini seharusnya bisa menjadi pelajaran bagi semua pihak, utamanya sebagai pimpinan, harus bisa bersifat netral dalam segala hal dengan tidak memihak.

2.3.5 Selalu Mengingat Keluarga dan Leluhur

Keberhasilan pemimpin di dalam memimpin sebuah kelompok ataupun lembaga, diawali dari keberhasilannya di dalam memimpin keluarga. Keberhasilan di dalam memimpin keluarga sebagai cerminan awal di dalam memimpin sebuah kelompok ataupun lembaga. Karena diakui ataupun tidak, dibalik kesuksesan seseorang selalu ada keluarga yang selalu memberi dukungan, baik dukungan moril maupun dukungan materi. Selain keluarga, di dalam kepercayaan Hindu, leluhur memiliki arti sangat penting. Oleh karenanya, di Pamerajan ataupun Paibon dibuatlah Pura Dewa Hyang / Hyang Dewa sebagai tempat memuja Dewa Pitara/leluhur, termasuk di pura-pura keluarga. Hal ini juga tersirat dalam teks Asramawasa Parwa seperti kutipan di bawah ini.

Tatan hawak ta juga rākūananta tēkēng antah, ni ya ta atuturana dénta wwang atuha, kulina, suúila, wruh ta ya mangaji, ya ta nyan énak dénta rumakūang strì nganta rajyà.

Terjemahan

Tidak hanya ragamu saja yang harus dijaga anakku di dalam istana, sesungguhnya agar engkau ingat dengan orang tua, welas asih, pintar dalam hal sastra, sesungguhnya agar baik oleh engkau anakku menjaga para istri di dalam istana.

Penggalan teks Asramawasa Parwa di atas, secara gamblang mengingatkan Maharaja untuk selalu mengingat orang tua dan juga leluhur, karena merekalah orang terdekat yang akan selalu ada untuk kita.

2.3.6 Mengambil Keputusan atas Musyawarah Bersama

Segala keputusan yang diambil oleh pemimpin, tentu didasarkan atas keputusan bersama, bukan semata-mata sebagai keputusan pribadi. Semua pihak yang berperan penting tentu harus dilibatkan didalam pengambilan keputusan. Hal ini pula menjadi pesan dari Maharaja Drestarastra kepada Maharaja Yudistira, seperti penggalan teks Asramawasa Parwa di bawah ini.

Yatram sayatbah layuntah. Samangkana ta kita dumona ya, ikà ta katuturanta. *Sayuktah kàla déúanghi.* Mangiring-iringa ta kàla déúa, haywa pati lumaku, sadàya ta maréng bala. *Kâhnasàbalah masaman.* Pinét karakêta sang catur waróna, bràhmaóá, kúatriya, waiûya, úúdra, rowang iràlapkêna. Nàhan ta pàjarakêna ni nghulun rēngöta

Terjemahan

Yatram sayatbah layuntah. Pada saat itulah engkau menyerbu, itu supaya ingat anakku. *Sayuktah kàla déúanghi.* Pikirkan keadaanya, jangan sembarangan berbuat, bersama-sama menyerbu disertai oleh para prajurit.

Kâhnasàbalah masaman. Usahakan supaya lekat Sang Catur Warna, Brahmana, Waisya, Sudra, mengganti engkau pada waktu musyawarah. Demikian nasihat paman yang engkau dengar anakku.

Pengambilan keputusan dari seorang pemimpin patut didasari oleh musyawarah terlebih dahulu dengan menghadirkan perwakilan dari masing-masing golongan yang memiliki peranan penting sehingga keputusan yang dihasilkan merupakan sebuah keputusan bersama.

III. Penutup

Teks susastra Hindu kaya akan nilai-nilai luhur salah satunya tentang ajaran kepemimpinan yang termuat di dalam teks Asramawasa Parwa. Teks Asramawasa Parwa mengisaratkan pemimpin harus memegang teguh sikap: 1) Pemimpin tidak Dendam; 2) Pemimpin berlandaskan Sastra Agama ; 3) Mengetahui akan Sesana ; 4) Pemimpin harus Netral, Selalu Mengingat Keluarga dan Leluhur ; 5) Selalu Mengingat Keluarga dan Leluhur ; 6) Mengambil Keputusan atas Musyawarah Bersama.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Soemardjo, Jakob & Saini K. M. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suyitno. (2009). *Kritik Sastra*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP).